

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri atas 17.502 buah pulau, dan garis pantai sepanjang 81.000 km dengan luas wilayah perikanan di laut sekitar 5,8 juta km², yang terdiri dari perairan kepulauan dan teritorial seluas 3,1 juta km² serta perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) seluas 2,7 juta km². Fakta tersebut menunjukkan bahwa prospek pembangunan perikanan dan kelautan Indonesia dinilai sangat cerah dan menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang strategis. Sumberdaya ikan yang hidup di wilayah perairan Indonesia dinilai memiliki tingkat keragaman hayati (*bio-diversity*) paling tinggi. Sumberdaya tersebut paling tidak mencakup 37% dari spesies ikan di dunia (Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, 1994). Di wilayah perairan laut Indonesia terdapat beberapa jenis ikan bernilai ekonomis tinggi antara lain : tuna, cakalang, udang, tongkol, tenggiri, kakap, cumi-cumi, ikan-ikan karang (kerapu, baronang, udang barong/lobster), ikan hias dan kekerangan termasuk rumput laut (Barani, 2004).

Provinsi Sumatra Barat mempunyai kawasan laut termasuk Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 186.580 km² dengan garis pantai sepanjang 375 km mulai dari Pasaman Barat sampai Pesisir Selatan jika dimasukan panjang pantai Kepulauan Mentawai maka panjang garis pantai keseluruhan mencapai 2.420 km². Dengan melihat Kondisi laut tersebut maka potensi perikanan laut lebih besar dari pada perikanan lepas pantai dan samudera, dengan dikeluarkan UU NO. 5 Tahun 1983 tentang ZEE, maka perairan laut Sumatra Barat diperluas lagi 200 mil,

sehingga total luas perairan Sumatra Barat menjadi 186.580 km² potensi sumberdaya hayati perikanan pantai Barat Sumatra. Potensi perikanan laut sumatera Barat sebesar 289.936 ton, saat ini baru dimanfaatkan sebesar 191.344,9 ton dan telah dimanfaatkan sebesar 65,99 % (angka sementara). Jika diperhatikan jumlah potensi boleh dieksploitasi, maka terlihat bahwa Sumatera Barat sudah berada diatas maksimum pemanfaatan sumberdaya ikan dilaut yaitu sudah lebih dari 60% dari potensi yang ada (Dinas kelautan dan Perikanan Sumatera Barat,2009)

Kabupaten Pesisir Selatan berada pada 0° , 59' – 2° , 28,6' LS dan 100° , 19' – 100° , 18' BT dan memiliki luas daerah 7.749,89 km². Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Pesisir Selatan terletak di pantai barat Pulau Sumatera. Kabupaten Pesisir Selatan terdiri dari 15 kecamatan dan 182 nagari. Selain daratan pulau Sumatera, Kabupaten Pesisir Selatan juga memiliki 47 Pulau kecil yang menyebar disisi pantai Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan topologi wilayah, Kabupaten Pesisir Selatan dilewati sejumlah aliran sungai yaitu sebanyak 22 aliran sungai dan tinggi dari permukaan laut yaitu 0-1000 meter. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan 2017)

Kecamatan IV Jurai adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Pesisir Selatan. Kecamatan IV Jurai memiliki 3 nagari daerah laut yaitu Sago , Salido , Painan. Nagari Painan Selatan memiliki kampung yang terdapat nelayan yang sangat aktif dan memiliki kelompok yang banyak mendapatkan penghargaan dari lembaga manapun yaitu di Sungai Nipah maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul *“Kajian Perikanan Jaring Insang*

*Monofilamen yang Dioperasikan di Perairan Pantai Sungai Nipah Nagari
Painan Selatan Painan , Kabupaten Pesisir selatan”.*

1.2 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mempelajari :

1. Spesifikasi dan konstruksi alat tangkap jaring insang monofilament yang berada di perairan pantai Sungai Nipah Painan Selatan Painan Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Metoda penangkapan yang dilakukan oleh nelayan jaring insang monofilament.
3. Daerah penangkapan jaring insang monofilament .
4. Jenis Ikan hasil tangkapan jaring insang monofilament.

1.3 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai memberikan informasi dan publikasi tentang spesifikasi alat tangkap Jaring Insang (monofilament) , metoda penangkapan, jenis ikan yang tertangkap dan daerah penangkapan jaring insang di pesisir pantai Sungai Nipah Painan Selatan Painan.